

Implementasi Model Pembelajaran PBL dalam Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Teks Prosedur

Ela Febrianti¹, Ribut Prastiwi Sriwijayanti², Ryzca Siti Qomariyah³, Ludfi Arya Wardana⁴

^{1,2,3}Universitas Panca Marga, Probolinggo, Indonesia

E-mail: elafebrnty@gmail.com¹, ributprastiwi@upm.ac.id², ryzca.upm@gmail.com³,
ludfiaryawardana@upm.ac.id⁴

Article History:

Received: 20 Juni 2026

Revised: 01 Juli 2026

Accepted: 06 Juli 2026

Keywords: *Problem-Based Learning; berpikir kritis; teks prosedural; sekolah dasar; pembelajaran aktif; studi kasus.*

Abstract: *Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial dalam pembelajaran abad ke-21, namun proses pembelajaran di sekolah dasar masih sering didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru sehingga membatasi keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi model Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran teks prosedural di kelas V SDN Kedungrejo I. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi proses implementasi, capaian pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui proses identifikasi masalah, investigasi, diskusi kolaboratif, presentasi, dan refleksi. Meskipun implementasi menghadapi tantangan berupa variasi kemampuan, rendahnya kepercayaan diri, dan minimnya pengalaman belajar berbasis masalah, strategi scaffolding, penggunaan konteks autentik, serta fasilitasi diskusi kelompok terbukti mampu memperkuat partisipasi dan kualitas penalaran peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa Problem-Based Learning merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam perkembangan kemampuan kognitif dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Di tingkat pendidikan dasar, proses belajar tidak sebatas pada penguasaan isi materi, namun juga mengedepankan pengembangan keterampilan yang relevan dengan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kerja sama. Di antara berbagai mata pelajaran, Bahasa Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan ini.

Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar adalah untuk melatih siswa dalam memahami, mengelola, dan mengkomunikasikan informasi dengan cara yang logis dan sistematis. Namun, pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menemui banyak tantangan. Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas V di SDN Kedungrejo I menunjukkan bahwa metode pengajaran masih lebih banyak menggunakan ceramah dan penugasan sederhana, yang membuat siswa cenderung bersikap pasif dalam proses belajar.

Keadaan ini berdampak pada kurangnya perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam pelajaran teks prosedur. Siswa masih mengalami kendala dalam menganalisis langkah-langkah, menyusun urutan prosedur secara sistematis, serta memberikan alasan logis untuk tindakan tertentu. Penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis karena hal ini akan mempermudah mereka dalam memahami informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan yang tepat. Berdasarkan pandangan Ennis, berpikir kritis meliputi kemampuan untuk fokus pada permasalahan, memberikan alasan yang jelas, menarik kesimpulan, memahami konteks, dan menyampaikan informasi dengan baik. Dalam pembelajaran teks prosedur, keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan agar siswa dapat menyusun setiap langkah dengan urutan yang jelas, logis, dan mudah dimengerti.

Salah satu metodologi yang dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah Pembelajaran PBL. Metode ini menjadikan isu nyata sebagai pedoman pembelajaran, sehingga mendorong siswa untuk proaktif dalam mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan jawaban atas tantangan yang dihadapi. PBL juga memberikan wadah bagi siswa untuk berkolaborasi, menyampaikan pendapat, dan mengasah kemampuan analitis sepanjang proses pembelajaran. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Studi oleh Sanah *et al.* (2025) menunjukkan bahwa setelah penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian oleh Maheswara & Rosidi, (2024) pun membuktikan bahwa model PBL berdampak positif bagi kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Di samping itu, studi Suyatiningsih (2022) menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks prosedur. Sedangkan menurut Nur Ayin Safrin Husain (2025) menyatakan bahwa PBL efektif meningkatkan logika berpikir dan kemandirian siswa menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, penelitian mengenai pelaksanaan PBL pada materi teks prosedur di level sekolah dasar masih minim, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami proses pembelajaran secara rinci.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran teks prosedur di kelas V SDN Kedungrejo I. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi selama pelaksanaan PBL serta menganalisis solusi pedagogis yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, terutama dalam pelaksanaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara yang aktif, kreatif, dan terstruktur.

LANDASAN TEORI

Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan masalah nyata sebagai landasan untuk proses pembelajaran. Menurut Darwati (2021) yang dikutip oleh Christina Haryanto (2022), PBL

dirancang untuk mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui cara penyelesaian masalah dan pencarian solusi secara mandiri. Kusumawati dan rekan-rekannya (2022) menerangkan bahwa PBL mengadopsi pendekatan ilmiah yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif melalui kegiatan penelitian dan kolaborasi kelompok. Sejalan dengan itu, Arends menyatakan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai fokus utama agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta kemampuan dalam memecahkan masalah.

Menurut Maheswara dan Rosidi (2024), terdapat tiga ciri utama dari pembelajaran yang berbasis masalah, yaitu: Menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan para siswa. Menekankan hubungan antar berbagai disiplin ilmu. Melibatkan eksplorasi serta penyelidikan praktis untuk menemukan solusi. Dari pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran yang menekankan kegiatan pemecahan masalah secara langsung melalui diskusi, penyelidikan, dan kerjasama, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Teori Konstruktivisme

Lev Vygotsky Teori konstruktivisme yang diusulkan oleh Lev Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang dialami. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran berlangsung ketika para pelajar berinteraksi dengan lingkungannya serta mendapatkan dukungan dari guru atau rekan sekelas. Salah satu konsep utama dalam pemikiran Vygotsky adalah Zona Perkembangan Proximal (ZPD), yang merupakan jarak antara kemampuan yang dimiliki siswa secara mandiri dan kemampuan yang bisa dicapai dengan bantuan orang lain. Di samping itu, terdapat juga konsep scaffolding, yang merujuk kepada pemberian dukungan sementara kepada siswa agar mereka dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Teori konstruktivisme sangat cocok dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) karena pendekatan ini mengutamakan kolaborasi, diskusi, dan interaksi sosial dalam penyelesaian masalah. Melalui proses interaksi ini, siswa dapat aktif membangun pengetahuan secara signifikan dan bermanfaat.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah keterampilan untuk berpikir dengan cara yang logis, reflektif, dan terstruktur saat menganalisis informasi atau masalah tertentu. Ennis menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses pemikiran yang rasional dan reflektif yang menekankan pada keputusan tentang apa yang sebaiknya dipercaya atau dilakukan. Menurut Fithriyah dan Isma (2024:227), berpikir kritis adalah suatu proses mental yang digunakan untuk menyelesaikan tantangan, membuat keputusan, dan menganalisis asumsi dengan dasar alasan yang logis. Indikator-indikator untuk berpikir kritis menurut Ennis mencakup: Fokus, yaitu kemampuan untuk menangkap inti permasalahan. Alasan, yaitu kemampuan untuk memberikan argumen yang logis. Inferensi, yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan. Situasi, yaitu kemampuan untuk memahami konteks dari suatu masalah. Kejelasan, yaitu kemampuan untuk menyampaikan pendapat dengan teratur dan jelas. Dari pandangan tersebut, berpikir kritis dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan logika yang didasarkan pada bukti yang relevan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini dikarenakan tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menjelaskan secara menyeluruh proses pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran teks prosedur. Rancangan studi kasus dimanfaatkan untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap mengenai cara pelaksanaan pembelajaran, tantangan yang muncul, serta langkah-langkah pedagogis yang diterapkan selama proses pendidikan berlangsung.

Cakupan penelitian ini mencakup penerapan model *Problem Based Learning* di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berfokus pada materi teks prosedur di kelas V SDN Kedungrejo I yang berada di Kabupaten Probolinggo. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas V dan siswa kelas V yang berpartisipasi langsung dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Alat dan bahan utama yang digunakan dalam penelitian mencakup perangkat pembelajaran, teks prosedur, lembar observasi, pedoman wawancara, alat dokumentasi, serta catatan lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi untuk memantau aktivitas guru dan siswa saat penerapan model PBL. Pedoman wawancara berfungsi memperoleh informasi terkait pengalaman, tantangan, serta reaksi siswa dan guru terhadap proses belajar. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian dengan gambar kegiatan, hasil kerja siswa, serta dokumen pembelajaran lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mengamati penerapan model PBL dan kemajuan kemampuan berpikir kritis siswa. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang proses belajar serta tantangan yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian dengan arsip dan hasil kegiatan belajar mengajar.

Definisi operasional dalam studi ini mencakup model Pembelajaran PBL dan kemampuan berpikir kritis. Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah yang nyata meliputi tahap pengenalan masalah, pengorganisasian siswa, penelitian, presentasi hasil, dan refleksi. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis dalam kajian ini merujuk pada indikator dari Robert Ennis yang mencakup perhatian, argumen, inferensi, konteks, dan kejelasan. Proses analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga langkah, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengurangan data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penyajian data disampaikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN Kedungrejo I dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang membahas teks prosedur dengan menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi saat proses pembelajaran berlangsung. Area fokus penelitian mencakup cara penerapan PBL, tantangan yang muncul, serta pendekatan pedagogis yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa.

Pelaksanaan *Model Problem Based Learning***1. Orientasi Pelajar terhadap**

Isu Di fase ini, pengajar memulai sesi pembelajaran dengan memberikan rangsangan berupa contoh teks prosedural yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pelajar, misalnya cara menyiapkan minuman sehat atau tahap mencuci tangan dengan benar. Pengajar selanjutnya mengajukan pertanyaan yang merangsang untuk mendorong pelajar mengenali masalah yang ada dalam teks tersebut. Melalui aktivitas ini, pelajar mulai fokus pada isu yang diajukan dan memahami tujuan dari pembelajaran. Fase orientasi ini membantu pelajar dalam mengasah indikator berpikir kritis yaitu fokus, karena mereka diarahkan untuk memahami pokok permasalahan yang terdapat dalam teks prosedural.

2. Mengelompokkan Pelajar untuk Belajar

Pengajar membagi pelajar ke dalam beberapa kelompok belajar yang beragam. Setiap kelompok lalu diberi tugas untuk menganalisis struktur dari teks prosedural dan berdiskusi mengenai langkah-langkah penyelesaian dari masalah yang terdapat dalam teks. Pengajar juga memaparkan aturan kerja kelompok dan membagi tugas kepada setiap anggota. Di momen ini, pelajar mulai belajar untuk berkolaborasi, berbagi pendapat, dan merumuskan strategi untuk menyelesaikan masalah. Aktivitas ini mendukung pelajar dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk memberikan alasan atas pendapat yang diungkapkan selama diskusi kelompok.

3. Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok

Pengajar mendampingi siswa dalam mencari data serta melakukan penyelidikan tentang teks prosedural yang sedang dipelajari. Siswa mengumpulkan informasi dari buku ajar, observasi, dan diskusi dengan rekan kelompok. Pengajar menyediakan kerangka kerja berupa arahan dan pertanyaan yang memicu agar siswa dapat memahami keterkaitan antara langkah-langkah dalam teks prosedural. Tahap ini mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis ketika menganalisis data dan menarik kesimpulan berdasarkan penyelidikan yang dilakukan. Indikator dari berpikir kritis yang terbentuk pada tahap ini mencakup inferensi dan konteks.

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Setelah diskusi selesai, setiap kelompok menyusun hasil analisis dalam format teks prosedur yang terstruktur dan mempresentasikannya di depan kelas. Siswa menguraikan langkah-langkah yang telah dibuat serta mendukungnya dengan alasan logis untuk setiap tahap prosedur. Aktivitas presentasi memberikan peluang bagi siswa untuk mengasah kemampuan berkomunikasi dan mempertahankan pendapat mereka. Pada tahap ini, ketajaman siswa terlihat melalui cara mereka menyampaikan hasil diskusi dengan urutan yang logis dan mudah dimengerti.

5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Di tahap akhir, pengajar bekerja sama dengan siswa untuk merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pengajar memberikan umpan balik mengenai hasil pekerjaan siswa dan menilai kesesuaian langkah-langkah dalam prosedur yang telah mereka buat. Siswa juga diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran. Tahap evaluasi ini mendukung siswa dalam memahami kekuatan dan kelemahan dari hasil kerja mereka, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang dengan lebih baik. Di samping itu, kegiatan refleksi membantu siswa untuk lebih memahami proses pemecahan masalah secara sistematis dan logis. Dari penjelasan diatas berikut adalah penjabaran terkait indikator berpikir kritis yang dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

Indikator Berpikir Kritis	Temuan Penelitian
Fokus (<i>Focus</i>)	Siswa mampu memahami inti masalah dalam teks prosedur
Alasan (<i>Reason</i>)	Siswa mulai memberikan alasan logis terhadap langkah yang dipilih
Kesimpulan (<i>Inferensi</i>)	Siswa dapat menyimpulkan hasil diskusi secara sederhana
Situasi (<i>Situation</i>)	Siswa mampu menyesuaikan langkah prosedur dengan konteks masalah
Kejelasan (<i>Clarity</i>)	Siswa mampu menyusun teks prosedur secara runtut dan sistematis

Berdasarkan hasil pengamatan, ciri-ciri berpikir kritis yang paling jelas terlihat meningkat adalah perhatian, alasan, dan kejelasan. Para siswa mulai lebih berperan aktif dalam menganalisis konten teks prosedur dan mengemukakan pandangan mereka selama proses pembelajaran.

Kendala dalam Pelaksanaan PBL

Proses penerapan model PBL masih mengalami sejumlah hambatan. Sebagian murid belum akrab dengan metode pembelajaran yang berfokus pada masalah, sehingga mereka memerlukan waktu tambahan untuk menguasai tugas yang diberikan. Di samping itu, terdapat variasi kemampuan di antara para siswa yang mengakibatkan dinamika diskusi kelompok belum berlangsung dengan seimbang. Beberapa murid juga tampak kurang percaya diri ketika diminta untuk berbagi pandangan di depan kelas.

Solusi Pedagogis yang Diterapkan Guru

Guru menerapkan beberapa solusi pedagogis untuk mengatasi kendala tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan *scaffolding* berupa arahan dan contoh sederhana agar siswa lebih mudah memahami tugas pembelajaran. Guru juga membentuk kelompok belajar secara heterogen sehingga siswa dapat saling membantu dalam proses diskusi. Selain itu, guru memberikan pertanyaan pemantik untuk mendorong siswa lebih aktif dalam berpikir dan mengemukakan pendapat.

Pembahasan Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran teks prosedur. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa selama diskusi, kemampuan menyusun langkah-langkah prosedur dengan cara yang teratur, dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat mereka. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sanah *et al.* (2025) yang mengungkapkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran yang berfokus pada masalah. Di samping itu, penelitian Maheswara & Rosidi (2024) juga mengungkapkan bahwa PBL memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat dasar, di mana siswa dilatih untuk menganalisis masalah dan mencari solusi secara mandiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan indikator berpikir kritis yang diajukan oleh Ennis membantu siswa dalam memahami masalah dengan lebih terstruktur, melalui kegiatan yang berfokus pada masalah, memberikan alasan, menarik kesimpulan, dan menyampaikan hasil dengan jelas. Penggunaan PBL sejalan dengan teori konstruktivisme yang dipaparkan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Melalui aktivitas diskusi kelompok dan presentasi, siswa mendapatkan peluang untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman belajar langsung. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat dasar, terutama dalam materi teks prosedur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi, penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur di kelas V SDN Kedungrejo I dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa. Pelaksanaan PBM dilaksanakan melalui lima langkah utama, yaitu mengorientasikan pada permasalahan, mengatur siswa untuk belajar, mendampingi penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, merancang dan mempresentasikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Dengan mengikuti tahapan ini, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menganalisis isu, dan menyusun teks prosedur secara terstruktur. Temuan penelitian menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada indikator fokus, alasan, inferensi, konteks, dan kejelasan. Beberapa tantangan yang muncul selama proses pembelajaran mencakup siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan berbasis masalah, perbedaan kemampuan diantara siswa, dan kurangnya rasa percaya diri saat mengemukakan pendapat. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan solusi pedagogis berupa scaffolding, penggunaan contoh yang relevan, pembentukan kelompok heterogen, serta penyampaian pertanyaan pemantik. Oleh karena itu, model Pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi opsi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terkait teks prosedur.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiani, N., Setiani, A., & Lukman, H. S. (2022). Pengembangan instrumen tes PLSV berdasarkan indikator berpikir kritis dan pemecahan masalah. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(2), 107–119. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i2.15837>
- Annam, F. K., Lestari, M. I., Okvisari, R., Hasanah, T. L., & Handayani, V. (2023). Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.204>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Haryanto, C. C., & Kusmiyati, K. (2022). Analisis penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 307–315. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i3.1664>
- Daruhati, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).
- Fithriyah, N. N., & Isma, U. (2024). Analisis keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 2(2).
- Hariyanti, A. (2021). Meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur dengan menggunakan model problem based learning (PBL) pada kelas X DPIB 1 di SMK Negeri 2 Ciamis. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v4i1.3285>
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Izzan, A., & Oktaviani, S. (2022). Pengaruh penerapan metode sorogan dan wetonan terhadap kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan. *Masagi*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.118>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir

- kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *MathEdu: Mathematic Education Journal*, 5(1).
- Maheswara, R., & Rosidi, M. (2024). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis materi bahasa Indonesia siswa kelas IV. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1760–1767. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1244>
- Risnita, R. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Nur Ayin Safrin Husain. (2025). *Analisis penerapan problem based learning pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo*. [Skripsi].
- Rizal Safarudin, Zulfamanna, & Nana Sepriyanti. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (PBL). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Sanah, I. F., Taufik, T., Karismawan, M. D., & Adi, N. R. M. (2025). Pengaruh model problem based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Paedagogie*, 20(2), 253–262. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15105>
- Saputra, A. D., Novita, W., Safitri, A., Ananda, M. L., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). Penerapan teori perkembangan Jean Piaget terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa SD/MI. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 1(2), 127–136.
- Sumartini, T. S. (2022). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.270>
- Suyatiningsih, P. (2022). Meningkatkan kemampuan menelaah teks prosedur melalui metode problem based learning pada siswa kelas VII SMP Tri Mulya Jakarta. *Linggau Journal of Language Education and Literature*, 1(1), 100–110.
- Arianto, A., Lubis, L. S. P., & Anwar, W. (2021). Pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap kemampuan menganalisis struktur teks prosedur oleh siswa kelas XI SMA. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v7i2.80>
- Yunita, E., Kurniawan, S., & Khamim, S. (2022). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui metode scramble. *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 145–159. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v2i2.586>
- Zumrotun, E., Widyastuti, E., Utama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1003–1009. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.907>